

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para pemilik perusahaan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal. Menurut Soemarsono (2004: 34) "Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan". Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2012), "Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas".

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2012), "tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi". Laporan keuangan juga

menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2012), “dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan harus disiapkan secara periodic untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Berikut ini adalah beberapa pengertian laporan keuangan :

1. Menurut Kasmir (2008:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menunjukkan kondisi terkini yang mana adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga

bulan, atau enam bulan untuk kepentingan perusahaan. Sementara itu untuk laporan lebih luas dilakukan dalam satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi keuangan perusahaan terkini.

2. Menurut Hery (2012:3), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan pada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal perusahaan seperti manajemen perusahaan dan karyawan. Dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.
3. Dalam buku Analisis Laporan Keuangan (Irfan Fahmi 2013:2) menurut Farid dan Siswanto, laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Lebih lanjut lagi

menurut Munawir, laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Secara lebih tegas Sofyan Assauri mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya yang didalamnya terdapat informasi menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan.

4. Laporan keuangan menurut Sadeli (2008:18) laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.
5. Laporan keuangan menurut Darsono P (2009:27) laporan keuangan adalah laporan keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk neraca (balance sheet), laporan laba rugi (income statement), arus kas (cash flow).

2.2 Kegunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) (2007) adalah sebagai berikut :

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) (2007) adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen: untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, dan pengembangan karier.
2. Bagi pemegang saham: untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan dan keamanan investasi.
3. Bagi kreditor: untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya.
4. Bagi pemerintah: pajak, persetujuan untuk go public.
5. Bagi karyawan: penghasilan yang memadai, kualitas hidup, dan keamanan kerja.
6. Bagi pelanggan: pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai keangsuran hidup perusahaan. Terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

7. Bagi masyarakat: perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestic. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya

Sedangkan menurut IFRS adalah :

a. Pihak Internal

- 1) Staf keuangan : untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, baik atau buruk.
- 2) Staf pemasaran : untuk mengetahui tingkat penjualan perusahaan dalam periode tertentu.
- 3) Staf SDM : untuk mengetahui baik buruknya kinerja sumber daya manusia dalam perusahaan.
- 4) Manajemen : untuk mengetahui seberapa besar dan sejauh mana pencapaian perusahaan dalam kinerja keuangannya.

b. Pihak Eksternal

- 1) Investor : memakai informasi ini untuk mengambil keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual saham kepemilikan perusahaan.
- 2) Kreditur : untuk mengetahui dan mengevaluasi resiko peminjaman dana dan modal uang atau pinjaman kredit.

2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

2.3.1 Neraca

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku.

Menurut Munawir (2007:13), neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiscal atau kalender, sehingga neraca sering disebut dengan balance sheet.

Menurut Kasmir (2008:8), neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang berada di neraca. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut (PSAK No.1 Paragraf 49, Revisi 2012):

1. Aktiva berwujud,
2. Aktiva tidak berwujud,
3. Aktiva keuangan,
4. Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas,
5. Persediaan,
6. Piutang usaha dan piutang lainnya,
7. Kas dan setara kas,
8. Hutang usaha dan hutang lainnya,
9. Kewajiban yang diestimasi,
10. Kewajiban berbunga jangka panjang,
11. Hak minoritas,
12. Modal saham dan pos ekuitas lainnya.

2.3.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu

Munawir (2007:26), mendefinisikan laporan laba rugi adalah laporan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh organisasi suatu perusahaan selama periode tertentu.

Kasmir (2008:28), mendefinisikan laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Laba adalah suatu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan, laba terdiri atas beberapa jenis, yaitu :

1. Laba kotor, adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasional, merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karenanya, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.
3. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (Earning Before Tax), laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam

hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba setelah pajak atau laba bersih, adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

2.3.3 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang (PSAK No. 2, 2012).

Dwi prastowo (2011:31), laporan arus kas adalah laporan keuangan yang mencakup penerimaan kas, pengeluaran kas, dan perubahan bersih kas, baik yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan. Penyajian arus kas menurut ketiga klasifikasi tersebut dilakukan dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik bisnis satu perusahaan.

Hery (2012:74), laporan arus kas adalah laporan keuangan yang memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi

kewajiban, dan membayar deviden. Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan dimasa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditur dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Komponen-komponen yang disajikan dalam laporan arus kas baik kas masuk maupun kas keluar:

Aktivitas operasi

- a. Kas masuk : penjualan barang dagangan, pendapatan royalty, pendapatan komisi, fee dan imbalan lain, pendapatan deviden, dan bunga.
- b. Kas keluar : pembayaran kepada pemasok barang dan jasa, pembayaran gaji karyawan, pembayaran bunga dan biaya-biaya lainnya.

Investasi

- a. Kas masuk : penjualan aktiva tetap, penjualan investasi jangka panjang.
- b. Kas keluar : pembelian aktiva tetap, pembelian investasi jangka panjang.

Pendanaan

- a. Kas masuk : penerbitan saham baru, penerbitan jangka panjang (misal, obligasi).
- b. Kas keluar : pembayaran dividen, penarikan kembali saham (treasury stock), pembayaran utang jangka panjang.

2.3.4 Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan

Menurut Kasmir (2008:9) laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini dan juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

Menurut Hery (2012:5) laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan ikhtisar perubahan pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode tertentu. Selama periode tersebut, perubahan ekuitas pemegang saham dapat disebabkan oleh penerbitan dan pembelian kembali saham, serta penginvestasian kembali laba bersih yang masih tersisa (setelah pembagian dividen) kedalam perusahaan.

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (PSAK No.1 Paragraf 68, Revisi 2012) :

1. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting,
2. Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas,
3. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar

2.4 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Dwi Prastowo (2011:5-6), laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi ini juga berguna agar dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Informasi yang disajikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

- a. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini.
- b. Jumlah rupiah tiap jenis modal.
- c. Jumlah rupiah modal yang berubah.
- d. Sebab-sebab berubahnya modal. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

2.3.5 Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2008:9), laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan dan nonkeuangan yang ada sehingga menjadi jelas penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan dapat memahami secara jelas data yang disajikan.

Kasmir (2008:10), secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak dalam dan luar perusahaan.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) paragraf ke 9 (Revisi 2012), dinyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan

karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistic pendapatan nasional dan statistic lainnya.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis melalui berbagai teknik-teknik analisis yang lazim dilakukan.

2.5 Teknik-teknik Analisa Laporan Keuangan

2.5.1 Analisis Vertical

Menurut Kasmir (2008:69) analisis vertical merupakan analisis yang dilakukan terhadap satu periode keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam suatu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode dan tidak diketahui perkembangan dari periode satu ke periode berikutnya.

Menurut Dwi Prastowo (2011:171) analisis vertical merupakan analisis yang menitikberatkan pada hubungan finansial antar pos-pos laporan keuangan untuk suatu periode. Sebagai pedoman umum, analisis vertical menyajikan pos-pos laporan laba rugi dalam satuan rupiah dan persentase. Setiap persentase tersebut dihitung dengan cara membagi saldo suatu pos dengan penjualan bersih pada suatu periode. Persentase tersebut menggambarkan peran masing-masing pos dalam penentuan laba bersih. Seringkali, pengguna laporan akan memeriksa persentase pos biaya terhadap penjualan untuk membandingkan perusahaan dengan benchmark, seperti target yang ditetapkan manajemen atau rata-rata industry. Perbandingan ini berguna untuk melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan, relative terhadap pesaingnya.

2.5.2 Analisis Horizontal

Manurut Kasmir (2008:69) analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Menurut Dwi Prastowo (2011:165) analisis horizontal adalah analisis yang menitikberatkan pada perubahan-perubahan informasi yang terjadi dari periode ke periode. Teknik analisis ini dapat menjelaskan apakah penjualan, laba kotor, biaya-biaya, dan laba bersih perusahaan mengalami kenaikan atau

penurunan dalam waktu tertentu. Analisis ini juga dapat menunjukkan apakah kas (dan juga pos-pos laporan keuangan lainnya) , mengalami kenaikan atau penurunan selama kurun waktu yang sama. Perubahan dalam persentase akan menaikkan pemahaman para analis tentang signifikansi dan sifat perubahan tersebut.

2.5.3 Analisis Trend

Menurut Kasmir (2008:71), analisis trend atau tendensi merupakan laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

Menurut Dwi Prastowo (2011:170), analisis trend adalah analisis yang menggunakan laporan komparatif untuk lebih dari dua periode. Analisis memilih suatu tahun dasar dan membandingkan tahun-tahun lainnya dengan tahun dasar tersebut. Analisis trend ini menjadi berguna karena dua alasan, yaitu: mengungkapkan perubahan yang terjadi selama kurun waktu tertentu, dan memberikan informasi tentang arah ke mana perusahaan akan bergerak.

2.5.4 Analisis Perbandingan

Menurut Kasmir (2008:70) analisis perbandingan merupakan analisis yang menggunakan laporan komparatif untuk lebih dari satu periode artinya minimal dua periode. Dari analisis dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis dan dari perubahan ini akan terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Dwi prastowo (2011:64), analisis perbandingan merupakan analisis yang dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan perusahaan komparatif, misalnya dua periode atau lebih. Dengan menyajikan laporan keuangan perusahaan seperti ini akan dapat diperoleh gambaran mengenai pergerakan dan kecenderungan serta memberikan petunjuk yang berharga dalam rangka memprediksi masa datang dengan menghitung dari tahun ke tahun baik dalam jumlah rupiah maupun dalam bentuk persentase.

2.5.5 Analisis *Common-Size* (Persentase Per-Komponen)

Menurut Kasmir (2008:71) analisis common size (analisis per-komponen) merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laba rugi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau total aktiva.
2. Struktur permodalan.
3. Komposisi biaya terhadap penjualan.

Menurut Dwi Prastowo (2011:68) analisis common size (analisis per komponen) merupakan analisis dalam bentuk persentase yang menyatakan masing-masing posnya dalam bentuk satuan persen atas dasar total kelompoknya. Teknik analisis, dengan cara menyusun laporan keuangan seperti ini disebut teknik analisis common-size dan termasuk metode analisis vertical.

Suatu neraca yang disusun dalam persentase per-komponen (common size statement) dapat memberikan informasi sebagai berikut :

1. Komposisi investasi (aktiva) suatu perusahaan dapat memberikan gambaran tentang posisi relative aktiva lancar terhadap aktiva tak lancar.
2. Struktur modal (komposisi pasiva), yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi relative utang perusahaan terhadap modal sendiri.

2.6 Rasio Keuangan

2.6.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tidak

akan bermakna jika tidak dilakukan analisis lebih jauh terhadap angka-angka yang terkandung didalamnya. Angka-angka itulah yang kemudian dapat membentuk rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan memungkinkan untuk mengidentifikasi, mengkaji dan merangkum hubungan-hubungan yang signifikan dari data keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kinerja keuangan perusahaan, yang merupakan perbandingan dari dua unsur yang sistematis. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan dibandingkan dengan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio. Dari hasil analisis rasio, dapat diketahui posisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan.

Kasmar (2008:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat menjelaskan dan menggambarkan kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan suatu badan usaha terutama apabila angka rasio tersebut dapat dibandingkan dengan rasio yang digunakan sebagai standart.

Sebagai standart atau pembanding penganalisa dapat ditentukan alternative sebagai berikut :

- a. Didasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tahun-tahun yang lampau.
- b. Didasarkan pada ratio dari perusahaan lain yang menjadi pesaingnya dipilih satu perusahaan alternative yang tergolong maju dan berhasil.
- c. Didasarkan pada data laporan keuangan yang dibudgetkan (disebut "goal ratio")
- d. Didasarkan pada data rasio industry.

Tujuan tiap penganalisa pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat likuiditaas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio lainnya yang diperlukan oleh perusahaan, oleh karena itu angka-angka rasio pada dasarnya juga dapat digolongkan antara (1) rasio-rasio likuiditas, (2) rasio-rasio solvabilitas, (3) rasio-rasio profitabilitas dan rasio-rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisa misalaya rasio-rasio aktivitas.

Menurut James C. Van Horne (Kasmir, 2008:107), pengelompokan rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan (current ratio, cash ratio).

2. Rasio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (debt to total assets ratio, net worth to debt ratio dan lain sebagainya).
3. Rasio-rasio aktiivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (inventory turn over, average collection period dan lain sebagainya).
4. Rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan kemampuan-kemampuan (profit margin, return on total assets, return on net worth dan lain sebagainya).

Menurut Dwi prastowo (2011:80), ratio keuangan merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banya digunakan. Rasio ini merupakn alat analisa yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan symptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Jika diterjemahkan secara tepat, ratio juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Analisis ratio dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen ratio itu sendiri. Namun demikian, fungsi rasio seringkali disalahartikan dan akibatnya manfaatnya terlalu dibesarkan-besarkan.

Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis ratio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Untuk dapat menilai efektivitas ketiga keputusan tersebut, yang pada akhirnya dapat menilai efektivitas ketiga keputusan tersebut, yang pada akhirnya dapat memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan, maka analisis laporan keuangan perlu diarahkan pada lima area analisis sebagai berikut :

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Solvabilitas (struktur modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
3. Return on Investment, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
4. Pemanfaatan aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.

2.6.2 Bentuk-Bentuk rasio

A. Rasio Likuiditas

Menurut Dwi Prastowo (2011:82), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Untuk mengukur kemampuan ini, biasanya digunakan angka rasio modal kerja, *current ratio*, *quick ratio*, *account receivable turn over* (perputaran piutang), dan *inventory turn over* (perputaran persediaan).

Kasmir (2008:130), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Ada tiga macam rasio yang digunakan, yaitu :

1. *Current Ratio*

Kasmir (2008:134) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar yang manakala *current ratio* ini juga sering disebut juga *working capital ratio*.

Rumus perbandingannya yaitu :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Cash Ratio*

Kasmir (2008:138), cash ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap digunakan untuk membayar hutangnya. Aktiva perusahaan yang paling likuid adalah kas dan surat berharga, hal inilah yang menyebabkan analisis laporan keuangan perlu melihat cash ratio.

Rumus perbandingan *cash ratio* yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Quick Ratio*

Kasmir (2008:136) quick ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rasio lain yang dapat digunakan untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar daripada current ratio dalam mengukur likuiditas perusahaan adalah quick ratio hanya menggunakan beberapa elemen aktiva lancar tetapi untuk quick ratio hanya menggunakan beberapa elemen aktiva lancar yaitu: kas, piutang, dan surat berharga.

Rumus perbandingan *quick ratio* yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

B. Ratio Solvabilitas

Menurut Dwi Prastowo (2011:88) rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Kasmir (2008:150) rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang, dan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya.

1. *Debt to Total Assets*

Mengacu kepada Kasmir (2008:156), *debt to total asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi

utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Rumus perbandingan *debt to total assets* yaitu :

$$\text{Total Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Kasmir (2008:157), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus perbandingan *debt to equity ratio* yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Mengacu pada Kasmir (2008:159) *long term to equity ratio* adalah perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuan pengukuran rasio ini adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan

caramembandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumus perbandingannya yaitu :

$$\text{Long Term to Debt Equity} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

C. Rasio Profitabilitas

Irfan Fahmi (2013 : 135) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik pula kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2008:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditujukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

1. ROA (*Return on Assets*)

Rasio imbalan aktiva (ROA) merupakan salah satu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan. ROA merupakan rasio yang membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aktiva untuk menghasilkan jumlah aktiva tersebut. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian dari investasi yang ditanamkan sebelum dikurangi bunga dan pajak.

Rumus perhitungan *return on assets* yaitu :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. ROE (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus perhitungan *return on equity* yaitu :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

3. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan beberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh setiap penjualan, semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap menguntungkan bagi perusahaan.

Rumus perhitungan *Gross Profit Margin* yaitu :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin*

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus perhitungannya *net profit margin* yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

D. Rasio Aktivitas

Menurut Irfan Fahmi (2013 :132), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan seberapa jauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud

memperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan menurut Kasmir (2008:172), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

1. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Kasmir (2003:180), *inventory turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasi semakin jelek, begitu juga sebaliknya.

Rumus perhitungan *inventory turn over* :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capitas Turn Over*)

Kasmir (2008:182), perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektivan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu

periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja.

Dari hasil perhitungan, apabila perputaran modal kerja rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya, jika perputaran modal kerja tinggi mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo yang terlalu kecil.

Rumus perhitungan perputaran modal kerja yaitu :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

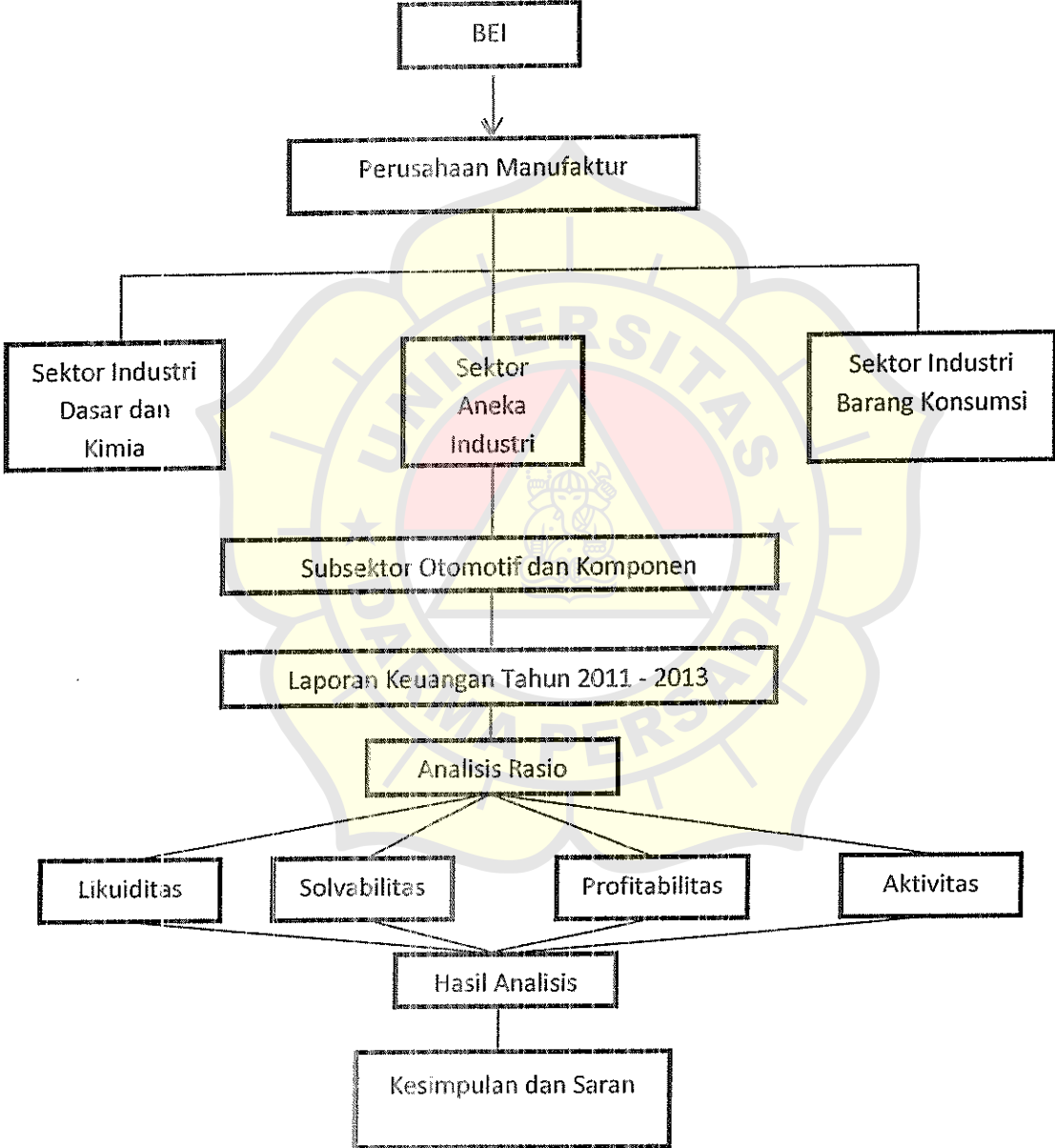
3. Total Assets Turn Over

Kasmir (2008:165), *total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus perhitungan total assets turn over yaitu :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pikir